

#patriarki Sebagai Upaya *Counter Hegemony* Budaya *Male Gaze* di Indonesia

¹Etika Rachmawati, ²Maulana Arief, ³Widiyatmo Ekoputro

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

etikaraachmawati@gmail.com

Abstract

The hashtag feature (#) in TikTok's social media plays a role in creating counter-hegemony. In this case, #patriarki emphasized as a community that will be researched to uncover the existence of male gaze culture. Furthermore, the author will discuss how TikTok's social media with its hashtag feature plays a role in counter-hegemony efforts against the male gaze culture in Indonesia. There is a patriarchy that is still the dominant force in influencing various aspects of people's lives to give rise to the existence of a male gaze culture. This system puts men in a dominant position both socially, economically, and politically. Meanwhile, women often experience discrimination in the form of unfair experiences in getting the same opportunities as men. This difference tends to lead to inequality to give advantages to men and disadvantages to women. Using the netnography method by taking data from TikTok #patriarki content which is then analyzed using thematic analysis. The results of the research were presented by grouping three main themes, namely the use of content to reveal patriarchy in culture, TikTok content to increase awareness, and the use of content as a criticism of male gaze culture.

Keywords : *Hashtags, Counter-Hegemony, Male Gaze, Patriarchy, TikTok*

Abstrak

Fitur tagar (#) dalam media sosial TikTok berperan dalam menciptakan *counter-hegemony*. Dalam hal ini, #patriarki ditekankan sebagai sebuah komunitas yang akan diteliti untuk mengungkap adanya budaya *male gaze*. Lebih lanjut lagi, penulis akan membahas mengenai bagaimana media sosial TikTok dengan fitur tagarnya berperan dalam melakukan upaya *counter-hegemony* terhadap budaya *male gaze* yang ada di Indonesia. Adanya patriarki yang masih menjadi kekuatan dominan dalam memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat hingga menimbulkan adanya budaya *male gaze*. Sistem ini menempatkan laki-laki dalam posisi dominan baik secara sosial, ekonomi, dan politik. Sedangkan perempuan sering kali mengalami diskriminasi berupa pengalaman tidak adil dalam mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perbedaan inilah yang cenderung mengarah pada ketidaksetaraan hingga memberikan keunggulan kepada laki-laki dan kerugian kepada perempuan. Menggunakan metode netnografi dengan mengambil data dari konten TikTok #patriarki yang kemudian data tersebut dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian disampaikan dengan mengelompokkan tiga tema utama, yaitu penggunaan konten untuk mengungkap patriarki dalam budaya, konten TikTok untuk meningkatkan awareness, dan penggunaan konten sebagai kritik terhadap budaya *male gaze*.

Kata Kunci : *Tagar, Counter-Hegemony, Male Gaze, Patriarki, TikTok*

Pendahuluan

Upaya untuk melawan budaya *male gaze* dapat diwujudkan melalui adanya #patriarki dalam konten media sosial TikTok sebagai bentuk *counter-hegemony* (kontra-hegemoni). Didukung juga dengan adanya media sosial sebagai tempat seorang pengguna dengan bebas

mengutarakan opini dan pemikirannya terhadap sebuah peristiwa (Ayuningrum, 2021). *Counter-hegemony* dilakukan untuk melakukan perlawanan terhadap hegemoni (dominasi) akan budaya *male gaze* yang berpengaruh pada budaya, penafsiran, pemahaman, dan penilaian yang ada di masyarakat. Lebih lanjut lagi, kontra-hegemoni merupakan usaha dari individu maupun kelompok dalam masyarakat yang ingin mengubah cara berpikir dan bertindak (Laurie, 2022). Hal ini dilakukan untuk menentang fondasi hegemoni budaya yang telah dianggap sebagai norma yang berlaku dimasyarakat. Pengaruh akan dominasi ini telah menimbulkan berbagai kerugian bagi perempuan, bahkan hingga disaat ini. Seiring berjalannya waktu, dominasi laki-laki di kalangan masyarakat tidak lagi dipandang sebagai sebuah fenomena, melainkan sebagai sesuatu yang dianggap normalitas. Dominasi ini diperkuat dengan adanya gagasan bahwa memang sudah seharusnya laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan (Israpil dalam Qurratuaini & Farha, 2022).

Pada penelitian terdahulu memiliki kesamaan mengenai tindakan pengguna media sosial. Tindakan pengguna media sosial dapat mencakup berbagai hal, seperti membagikan konten, memberikan komentar, atau bahkan membuat konten sendiri. Dimana pada penelitian sebelumnya telah membahas mengenai mengenai upaya pemanfaatan media sosial sebagai tempat untuk menciptakan perlawanan. Berdasarkan pada penelitian tersebut peneliti berusaha menggali bagaimana upaya *counter-hegemony* dilakukan menggunakan tagar #patriarki sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya *male gaze* yang dibahas dalam video.

Dominasi akan sistem atau budaya patriarki dapat dikatakan sebagai akar dari adanya budaya *male gaze* (Qurratuaini & Farha, 2022). Dalam konteks ini, *male gaze* merujuk pada cara pandang atau prespektif laki-laki yang cenderung melihat perempuan dari segi seksual hingga kecenderungan objektifikasi perempuan oleh laki-laki. Padangan seperti inilah yang mendominasi budaya, media dan masyarakat hingga menjadi standar utama dalam representasi gender.

Data akan faktor budaya patriarki di Indonesia diperoleh dari Indeks Ketimpangan Gender (IKG) yang dilaporkan oleh World Economic Forum (WEF) didapatkan melalui situs kompasiana.com dengan artikel yang berjudul “Analisis Faktor dan Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Implementasi SDGs Poin 5”, pada atikel tersebut menunjukkan bahwa didikan orang tua, konstruksi sosial di masyarakat, peran media dalam menggambarkan perempuan, tradisi atau budaya yang terus menerus dipertahankan serta adanya doktrin sejak kecil membuat budaya patriarki muncul dan terus melekat kuat di dalam masyarakat Indonesia. Lingkungan masyarakat dengan tradisi budaya yang kental mempengaruhi kuatnya penerapan budaya patriarki di dalam masyarakat (Hayati, 2022).

Data ini dapat bermanfaat dalam melihat bagaimana sebenarnya faktor-faktor mengenai budaya patriarki dapat mengembangkan adanya budaya *male gaze* di Indonesia. Kemudian fenomena yang menjadi sumber referensi penelitian ini salah satunya adalah jurnal dari Ardhani Indranila mengenai “Media Sosial Sebagai Ruang Tandingan Bagi Komunitas Keibuan Dalam Menciptakan *Counter-hegemony*”. Peneliti membahas mengenai bagaimana media sosial sebagai ruang tandingan bagi komunitas Keibuan dalam menciptakan *counter-hegemony*. Penelitian menggunakan metode deskripsi dan analisis kasus untuk menganalisis bagaimana media sosial mempengaruhi budaya, politik, dan masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa media sosial dapat menjadi ruang tandingan bagi komunitas Keibuan dalam mengurangi pengaruh patriarki hegemoni dan menciptakan *counter-hegemony*. Dimana dalam kemunculan komunitas daring di media sosial mampu bertindak sebagai agensi untuk menciptakan narasi tandingan melalui konten dan pemanfaatan media sosial sebagai ruang perlawanan (Indranila, 2022).

Adapun teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Menurut Susanto (2012), Gramsci membangun teori hegemoninya dengan konsep bahwa ide adalah kekuatan yang lebih fisik dari kontrol politik,

atau hegemoni merupakan kekuasaan tertinggi satu kelompok atau beberapa kelompok terhadap kelompok lain tanpa diikuti kekuasaan yang didasarkan pada fisik, artinya ada sifat sukarela terhadap kekuasaan yang menguasainya tanpa adanya kekerasan penindasan (Amaliyah, 2019).

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah netnografi dengan mengenai penggambaran perempuan dalam kolom komentar konten #patriarki. Dengan memfokuskan pengamatan pada subjek yang ada di internet. Menurut Kozinet, studi netnografi memanfaatkan sekumpulan data yang berasal dari internet. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber online, termasuk platform media sosial, forum diskusi, dan grup komunitas terkait dengan fenomena yang diteliti (Eriyanto, 2021). Dengan menggunakan metode netnografi, Kozinets (2020) juga menjelaskan tahapan penelitian ini meliputi investigasi, interaksi, imersi, dan intergrasi (Eriyanto, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi yang memfokuskan pada subjek di internet. Pendekatan ini merupakan metode yang menggambarkan keterlibatan pengguna internet sebagai sumber data dengan mengamati akan perilaku hingga interaksi dalam media sosial (Suharnanik & Sholahudin, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti akan mempelajari komunitas online terkait dengan gerakan #patriarki untuk memahami upaya mereka dalam melawan budaya male gaze. Data diperoleh dengan cara bergabung ke dalam komunitas di internet dan melakukan pengamatan partisipatif (Eriyanto, 2021). Penelitian ini menggunakan penelitian netnografi dengan memfokuskan pengamatan pada subjek yang ada di internet. Menurut Kozinet, studi netnografi memanfaatkan sekumpulan data yang berasal dari internet. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber online, termasuk platform media sosial, forum diskusi, dan grup komunitas terkait dengan fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini data dikumpulkan melalui observasi secara online konten TikTok yang terkait dengan tagar #patriarki.

Dengan menggunakan teknik investigasi sebagai pengumpulan data Berdasarkan Eriyanto (2021) dalam pengumpulan data dilakukan dengan menyederhanakan (*simplifying*), mencari (*searching*), memilah/memandu (*scouting*), memilih (*selecting*), dan menyimpan (*save*). Kemudian dalam menganalisis data digunakan analisis tematik dengan membiasakan diri dengan data. Data dalam penelitian ini berupa konten TikTok dengan tagar #patriarki yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dilanjutkan dengan membuat koding awal. Melalui tahap ini, peneliti membuat koding dari postingan konten yang telah dikumpulkan mengenai upaya *counter-hegemony* terhadap budaya *male gaze*. Berikutnya mencari tema, dilakukan dengan melihat pola dengan melihat keterkaitan antara koding satu dengan yang lain. Setelah itu, meninjau (*review*) tema potensial. Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi (*review*) terhadap koding dan tema yang ditemukan. Tahap selanjutnya adalah mendefinisikan dan memberi nama tema, dan terakhir adalah menyusun laporan berdasarkan tema yang telah ditemukan.

Hasil dan Pembahasan

Dengan memfokuskan kepada perlawanan terhadap budaya male gaze di Indonesia, ditemukan 3 tema utama yang banyak diungkapkan oleh pengguna media sosial TikTok. Berdasarkan tema tersebut, peneliti akan menjelaskan lebih lanjut akan penggunaan konten untuk mengungkap patriarki dalam budaya, konten TikTok untuk meningkatkan awareness, dan penggunaan konten sebagai kritik terhadap budaya male gaze. Berikut ini, peneliti akan mendeskripsikan topik yang telah ditemukan.

Konten TikTok Sebagai Bentuk *Counter Hegemony* Untuk Mengungkap *Male Gaze* dalam Budaya

Penggunaan konten untuk mengungkap patriarki dalam budaya berfungsi sebagai sarana analisis dan kritik terhadap struktur sosial yang memprioritaskan laki-laki atas perempuan. Melalui analisis terhadap struktur sosial, ditemukan adanya budaya *male gaze* yang secara tidak langsung tumbuh dan berakar melalui budaya maupun struktur sosial di masyarakat.

Budaya di Indonesia masih kental dengan adanya patriarki (Sakina & Hasanah, 2014). Dominasi akan patriarki ini merupakan sumber dari terciptanya budaya *male gaze*. Unggahan konten di media sosial TikTok ini dapat dikatakan sebuah upaya terhadap *counter hegemony* untuk melawan budaya patriarki yang mengarah terhadap budaya *male gaze* yang cenderung tumbuh dan berakar di masyarakat Indonesia. Menurut beberapa unggahan konten yang ditemukan, perempuan kerap kali menjadi sosok yang direndahkan, sebagai objek seksual, pemenuh hasrat laki-laki, hingga hampir semua sebab perkara perempuan sebagai sosok yang direndahkan ataupun dilecehkan adalah salah dari perempuan itu sendiri dalam bersikap maupun berpakaian.

Banyak dari konten yang diunggah mengandung sebuah representasi terhadap peran perempuan, seperti sekolah, memasak, bersih-bersih, menjaga atau mengurus anak, belajar hingga bekerja yang pada umumnya adalah hal-hal yang harus dapat dilakukan tidak hanya perempuan, tetapi pada laki-laki juga. Peran-peran tersebut telah disalah artikan, hingga menimbulkan suatu pandangan bahwa peran perempuan lebih ke arah peran pembantu (objek pasif). Sebaliknya laki-laki memiliki dominasi yang lebih untuk memiliki peran atau kuasa atas dirinya.

Istri bantu cari nafkah itu wajar. Sumai bantu cuci piring itu kurang ajar. "minggir dulu, mertuaku tidak menganut patriarki" (@liziaefrinda)

Didunia patriarki, kalau istrinya bantu cari duit dan berpenghasilan itu uda biasa, tapi kalau suami terlihat nyampu atau bahkan sekedar buat kopi untuk dirinya sendiri itu aib banget kayaknya, padahal tujuan nikah itu untuk hidup bersama bukan hanya tinggal bersama, kedua hal itu berbeda maknanya (@syalahyallah)

Pada konten tersebut menunjukkan bagaimana peran gender didefinisikan. Istri diharapkan membantu suami mencari nafkah, sedangkan suami tidak diharapkan membantu istri dengan pekerjaan rumah tangga. Serupa dengan yang diungkapkan Salsabila (2022) istilah 'male gaze' merupakan cara di mana perempuan diposisikan sebagai subjek sedangkan laki-laki dapat bergerak secara bebas tanpa banyak penilaian terhadap dirinya. Lain hal dengan laki-laki yang apabila melakukan tugas atau aktivitas rumah tangga, seperti cuci piring atau membuat kopi sendiri dianggap dapat menurunkan martabat karena bertentangan dengan ekspektasi maskulinitas yang dominan.

Posisi perempuan juga dianggap kontra dalam hal pendidikan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh @shpiadwii melalui kontennya. Shpiadwii menuturkan akan pandangan dunia yang menempatkan perempuan sebagai makhluk kedua setelah laki-laki yang tidak pantas memimpin, maka pendidikan dan kesempatan kerja akan mengutamakan lakilaki (Zuhri & Amalia, 2022). Gagasan yang tersebar luas bahwa pernikahan adalah satu-satunya jalan terhormat yang terbuka bagi perempuan (Salsabila et al., 2022). Kondisi ini dikarenakan perempuan dianggap kurang memiliki kontrol atas ruang publik dan menyebabkan pemikiran akan pendidikan untuk perempuan menjadi hal yang percuma.

"cewek ga usah sekolah tinggi-tinggi nanti juga ujung-ujungnya didapur jadi ibu rumah tangga!" (gestur mengajak berantem)(@shpiadwii)

Tidak jauh beda dengan konten sebelumnya, peran perempuan sebagai istri yang dianggap sebagai figur yang lebih identik dengan anak. Melalui kalimat, "Istri jalan sendiri dibacotin "mana anaknya kok tidak diajak" ", menunjukkan bahwa perempuan kerap kali dinilai berdasarkan tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Dengan pergi tanpa membawa anak menjadikan perbuatannya tidak sesuai dengan ekspektasi sosial dimana seorang ibu dianggap harus selalu bersama anak. Berbeda dengan laki-laki yang tidak dituntut demikian. Hal ini mencerminkan stereotip yang mengikat perempuan dan laki-laki dalam peran tertentu. Dalam konteks *male gaze* hal ini mempengaruhi cara kita menilai terhadap perlakuan perempuan dan laki-laki.

Istri jalan sendiri dibacotin "mana anaknya kok tidak diajak" "kasian banget suaminya disuruh jaga anak mamanya malah happy sama teman". TAPI KALO SUAMI JALAN/ NONGKI NDA BAWA ANAKNYA NORMAL KAH BABI (@salsaurel)

Konten-konten tersebut telah mengungkapkan adanya marginalisasi perempuan yang seakan-akan memunculkan konsep 'Posisi Perempuan'. Perempuan yang cenderung memiliki tekanan sendiri terhadap kehidupannya karena berada pada posisi yang dianggap sebagai pelengkap (objek pasif), hingga menimbulkan sebuah realitas sosial bagaimana perempuan melihat dirinya. Tekanan tersebut bahkan lebih dominan tumbuh dalam lingkup keluarga. Oleh karena itu, keluarga memainkan peran penting untuk mewariskan norma patriarkal kepada generasi berikutnya (Zuhri & Amalia, 2022).

Dengan adanya konten tersebut secara tidak langsung merupakan sebuah wujud dari perlawanan terhadap budaya *male gaze* dengan mengungkap struktur sosial yang telah tumbuh dan mengekar dimasyarakat. Tentunya hal ini dilakukan untuk membuat masyarakat mengerti bahwa budaya *male gaze* adalah turunan dari budaya patriarki yang telah berkar dan membudaya di Indonesia.

Konten TikTok Sebagai Upaya *Counter Hegemony* Untuk Meningkatkan *Awareness*

Konten dalam media sosial merupakan salah satu ruang publik yang menjadi tujuan untuk membagikan pengalaman pribadi, hingga keprihatinan terhadap isu *male gaze*. Aktivitas ini merupakan langkah pertama dalam upaya untuk mengubah dan mengatasi adanya Dalam meningkatkan dan menyebarkan *awareness* (kesadaran), media sosial diharapkan dapat menyebarkan narasi tandingan dan menguatkan pesan yang disampaikan kepada audiens yang lebih luas (Indranila, 2022).

Patriarki sebagai sumber dari adanya budaya *male gaze* menjadi salah satu sinyal utama dalam pengguna media sosial untuk meningkatkan kehati-hatian dalam memilih pasangan hingga wujud dari upaya masyarakat untuk memutus budaya seperti ini. Dapat kita amati beberapa konten-konten di bawah ini.

Kamu harus tahu bahwa sebagus apapun bentuk tubuh seorang perempuan tidak akan pernah terlihat sempurna dimata lelaki yang emang tidak bersyukur memilikimu. Mau kamu berdada rata ataupun gendut, jika pasanganmu itu mencintaimu dan bersyukur memilikimu, ia tidak akan pernah menghinamu dan akan tetap mencintaimu. maka dari itu, hidup, cintai dan cantiklah untuk dirimu sendiri saja, tidak perlu susah paya mengikuti standar lelaki (@widyasalma_)

Melalui konten di atas dapat dikatakan bahwa konten tersebut berusaha mengungkapkan bentuk perwujudan perlawanan terhadap budaya *male gaze* dengan menyadari pengaruh standar kecantikan yang dominan dari pihak laki-laki seringkali mempengaruhi persepsi perempuan. Melalui kalimat “*perempuan tidak akan pernah terlihat sempurna dimata lelaki yang emang tidak bersyukur memilikimu*”, menampilkan upaya *counter-hegemony* yang dilakukan untuk meningkatkan penghargaan akan diri sendiri. Dilanjutkan dengan kalimat “*cintai dan cantiklah untuk dirimu sendiri saja, tidak perlu susah paya mengikuti standar lelaki*”, widyasalma melalui kontennya juga berupaya untuk menyuarakan penolakan terhadap hegemoni yang terdapat pada pandangan patriarki. Gerakan ini membentuk sebuah *counter-hegemony* dimana standar kecantikan dominan mendapatkan “perlawanan” dari konten ini (Indranila, 2022).

Bentuk dorongan untuk meningkatkan kesadaran akan budaya patriarki juga diungkapkan oleh akun @capcut_id, bahwasanya pernyataan “*cowo harus kuat, cewek harus lemah lembut, cowo gak boleh nangis, cewe kodratnya ngurusin rumah, cowo tumpuan keluarga, cewe ga usah sekolah tinggi*” menunjukkan bagaimana patriarki membatasi peran laki-laki dan perempuan. Selain itu, dalam kalimat “*pabrik anak*” juga mencerminkan bagaimana perempuan ditempatkan sebagai objek seksualitas. Sesuai akan pernyataan Lauretis (1987:13) yang menjelaskan bagaimana perempuan menjadi objek hasrat (voyeurist gaze) (Salsabila et al., 2022).

Karena kita tahu, kita tidak akan pernah berdamai selama masih ada patriarki. Selama belum ada perubahan cowo harus kuat, cewek harus lemah lembut, cowo gak boleh nangis, cewe kodratnya ngurusin rumah, cowo tumpuan keluarga, cewe ga usah sekolah tinggi, pencetak uang, pabrik anak. toxic masculiniy. toxic feminimity. nothings new, nothings new, nothings new. please, lebih aware dengan society. udah saatnya kita ninggalin sistem patriarki. perempuan juga punya VALUE laki-laki juga punya PERASAAN. (capcut_id)

Kemudian pada kalimat “*lebih aware dengan society. udah saatnya kita ninggalin sistem patriarki*” merupakan upaya menyerukan kesadaran akan struktur sosial yang saat ini terjadi di masyarakat. Melanjutkan akan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat, kembali lagi bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan ideologi. Dalam pernikahanpun hal ini akan memiliki efek yang besar dimana budaya yang tertanam dapat diwariskan kepada anak. Terutama dalam konteks masyarakat patriarki yang kental seperti Indonesia peran ibu seringkali tersudutkan bahkan dari orang terdekat (Indranila, 2022), seperti konten yang diunggah oleh @aanisakrr.

Hai aku sempet dinas di salah satu puskesmas yang lokasinya tuh diantara perkotaan dan pelosok. Waktu itu aku dinas pagi terus ada seorang ibu sama satu anaknya datang ke puskesmas untuk periksa keluhannya udah telat men selama dua bulan dan pengen memastikan apakah dia hamil atau enggak. Waktu itu langsung ditespek sama di USG juga dan hasilnya ternyata beneran ibunya hamil longstory short. Usia ibunya ini tiga puluh enam tahun dan kalian tahu apa ini adalah kehamilan yang ke-sebelas. Tensinya seratus delapan puluh yang berarti itu darah tinggi. Anak yang masih hidup ada tujuh dan yang tiganya udah meninggal. Setelah tahu hasil pemeriksaannya. Ibunya benar-benar kelihatan sedih banget dan ibunya bilang kalau dia enggak pakai KB karena dilarang sama suami dan mertuanya. Denger cerita si ibu, aku sama teman-teman benar-benar langsung emosi banget karena pemegang tertinggi keputusan untuk berkb atau enggak itu ada di wanita.

Karena nanti yang akan hamil, melahirkan, menyusui itu siapa, emang ngejalanin itu semua gampang. Kalau udah kayak gini, yang dirugikan siapa ya kita sebagai wanita. (@aanisakrr)

Dari unggahan tersebut, @aanisakrr menuturkan dalam cerita ini terletak pada bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai objek yang dikendalikan oleh laki-laki. Dalam cerita ini, perempuan yang hamil ke-11 dan memiliki tujuh anak hidup serta tiga anak yang meninggal, dipresentasikan sebagai subjek yang dikendalikan oleh suami dan mertuanya. Perempuan ini tidak memiliki kebebasan dalam memutuskan apakah menggunakan kontrasepsi atau tidak, karena keputusan tersebut diambil oleh laki-laki dalam keluarga.

Selain itu, cerita ini juga menunjukkan bagaimana budaya *male gaze* memandang perempuan sebagai objek yang harus dipenuhi keinginan laki-laki dalam hal ini adalah mengenai reproduksi. Perempuan dalam cerita ini dipaksa untuk hamil dan melahirkan, sehingga perempuan tersebut tidak memiliki pilihan lain selain menurut. Melalui kalimat “*Ibunya benar-benar kelihatan sedih banget dan ibunya bilang kalau dia enggak pakai KB karena dilarang sama suami dan mertuanya*”, menunjukkan bagaimana budaya *male gaze* memandang perempuan sebagai objek yang harus dipenuhi keinginan laki-laki, sehingga perempuan tidak memiliki kebebasan dalam memutuskan nasibnya sendiri.

Melalui upaya *counter-hegemony* yang dilakukan dalam kalimat “*karena pemegang tertinggi keputusan untuk berkb atau enggak itu ada di wanita. Karena nanti yang akan hamil, melahirkan, menyusui itu siapa, emang ngejalanin itu semua gampang. Kalau udah kayak gini, yang dirugikan siapa ya kita sebagai wanita*”, pemilik konten berusaha menyebarkan cerita yang didapatnya dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan menunjukkan keprihatinannya mengenai situasi yang terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa adanya konten TikTok untuk meningkatkan *awareness* merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk melawan adanya dominasi terhadap budaya yang merugikan perempuan. Dengan membagikan opini melalui konten guna menyuarakan dan mengedukasi perempuan dan berbagai pihak berkaitan bahwa diperlukan kesadaran dari semua struktur masyarakat untuk mengubah adanya budaya seperti ini.

Konten TikTok Sebagai Kritik Terhadap Budaya Male Gaze

Kritik melalui media sosial merupakan suatu wujud dari upaya perlawanan yang diberikan dari berkembangnya budaya *male gaze* di Indonesia. Penggunaan konten ini diperuntukkan sebagai wadah untuk mengkritik berbagai macam pengaruh patriarki yang menimbulkan konsep akan budaya *male gaze*.

Istri jalan sendiri dibacotin "mana anaknya kok tidak diajak" "kasian banget suaminya disuruh jaga anak mamanya malah happy sama teman". TAPI KALLO SUAMI JALAN/ NONGKI NDA BAWA ANAKNYA NORMAL KAH BABI (@salsaurel)

Kritik yang dia sampaikan berkaitan dengan hegemoni yang ada dimasyarakat mengenai pandangan hegemoni Gramsci, kekuasaan dan dominasi tidak hanya dilakukan melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui pembentukan hegemoni budaya yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat (Amaliyah, 2019). Kalimat tersebut mencerminkan cara

pandang dan penilaian sosial yang menggambarkan hegemoni budaya yang menguntungkan suami dan menghakimi istri. Unggahan tersebut menggambarkan penghakiman sosial terhadap istri yang jalan sendiri tanpa mengajak anaknya. Istri disalahkan karena dianggap tidak menjalankan tugasnya sebagai ibu dengan baik. Hal ini mencerminkan hegemoni budaya yang menempatkan beban tanggung jawab utama dalam mengurus anak pada perempuan dan mengharap mereka selalu hadir dan siap dalam peran tersebut (Zuhri & Amalia, 2022).

Kenapa perempuan insecure dengan feminin energi. "kalian tahu ngga kira-kira kenapa sih perempuan itu merasa insecure ketika mengaktifkan feminim energinya? Sebenarnya ada banyak faktor kenapa perempuan itu berada di maskulin energi. Biasanya karena faktor trauma dimasa kecil dan adda satu penyebab yang paling umum, contohnya seperti ini (fau berkomentar: manja sama malas beda ya teman-teman). Perempuan yang mencoba untuk lemah manja, menunjukkan sisi wanitanya dianggap pemalas. Itu biasanya ada di lingkungan patriarki. Di dalam patriarki, perempuan yang lemah manja itu dianggap beban, dan gak berguna gitu. Patriarki menurut perempuan itu untuk menjadi wanita yang super kuat. Sama seperti Nia Ramadhani ketika dia tidak bisa membuka salak lebih banyak dihujat. Daripada kita menyadari bahwa dia sedang berada di feminim energy-nya. Aku juga punya teman smp, dia kalau ngomong tuh super manja banget. Tapi kalian tahu, di kelas dia jadi bahan bully-an teman-temanku. Perempuan yang mencoba berjalan di atas fitrahnya dianggap aneh oleh masyarakat kita. Lucunya yang menghujat itu adalah sesama perempuan. Women support women itu ngga ada. (@tiaandari_)

Berdasarkan kondisi yang telah diceritakan oleh @tiaandari_ menunjukkan bahwa situasi ini telah menjadi hal yang diperdebatkan bahwa akan sesama perempuan. Beberapa perempuan mungkin memiliki kesalahpahaman bahwa feminitas berarti lemah, pasif, atau tidak kuat. Mereka mungkin tidak memahami bahwa feminitas dapat berarti kelembutan, kepekaan emosional, dan kemampuan untuk menunjukkan empati, yang sebenarnya adalah kekuatan yang signifikan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kalimat ini menggambarkan bagaimana pandangan laki-laki (atau masyarakat yang terpengaruh oleh pandangan laki-laki dominan) terhadap 'feminin energy' perempuan. Feminin energy sering kali dikonotasikan sebagai lemah, manja, atau tidak kuat secara tradisional dalam pandangan yang dihasilkan dari male gaze (Zuhri & Amalia, 2022). Hal ini tercermin dalam stigma bahwa perempuan yang menunjukkan sisi femininnya dianggap lemah atau tidak kompeten, terutama dalam lingkungan patriarki.

Sedangkan dalam hegemoni yang digambarkan Gramsci mengacu pada dominasi ideologi, nilai, dan norma yang diterima secara luas dalam masyarakat (Pramono, 2006). Dalam konteks ini, patriarki merupakan bentuk hegemoni di mana norma yang menuntut perempuan untuk menunjukkan kekuatan dan menghindari tampilan feminin yang dianggap lemah mendominasi (Salsabila et al., 2022). Perempuan yang memperlihatkan sisi femininnya dapat dianggap sebagai beban atau tidak berguna, sesuai dengan norma yang dijaga oleh struktur patriarki (Zuhri & Amalia, 2022).

Pernyataan "*Perempuan yang mencoba berjalan di atas fitrahnya dianggap aneh oleh masyarakat kita*" menyoroti bagaimana perempuan yang mengekspresikan fitrahnya sering kali dihakimi atau di-bully, bahkan oleh sesama perempuan. Upaya akan *counter-hegemony*

dilakukan untuk menantang atau melawan hegemoni patriarki ini dengan mengakui dan memperjuangkan kebebasan perempuan untuk mengekspresikan feminitas mereka tanpa diskriminasi atau penilaian negatif.

Wujud dari *counter-hegemony* yang dilakukan oleh @zona.gabut juga mengungkapkan kritiknya melalui konten yang diunggah.

Banyak yang salah paham dengan mengira aku ingin setara. Padahal yang kumaksud di vt sebelumnya adlah keluhanku yang dibesarkan di keluarga patriarki. Ada ya ng namanya keadilan gender. Dimana kedua belah pihak baik laki-laki dan perempuan saling mengerti dan memahami bukan salah satu pihak saja yang dibebani. Kenapa bukan konsep seperti itu saja yang diyakini?? Kenapa malah menyudutkan perempuan dengan dalih kewajiban dalam islam?? Padahal islam tidak pernah mengajarkan budaya patriarki. (@zona.gabut)

Kalimat ini menyoroti bahwa banyak orang salah memahami tujuan dari pandangan kesetaraan gender yang diungkapkan oleh penutur. Ini mencerminkan pandangan yang masih diwarnai oleh patriarki, di mana harapan untuk kesetaraan sering kali disalahartikan sebagai ancaman terhadap kedudukan laki-laki dalam masyarakat. Melalui kalimat “*Kenapa malah menyudutkan perempuan dengan dalih kewajiban dalam islam?? Padahal islam tidak pernah mengajarkan budaya patriarki*”, ini menunjukkan keinginan untuk menyoroti perbedaan antara ajaran agama dan praktik sosial yang diwariskan dari budaya patriarki.

Kalau sudah terlanjur punya suami patriarki, ada baiknya tambah penghasilan bukan tambah anak. Soalnya laki patriarki suka sok paling merasa dia doang yang cari uang (@inisinyimas)

Dalam konteks *male gaze*, kalimat ini mencerminkan cara pandang yang didominasi oleh perspektif laki-laki mengutamakan peran pria sebagai penghasil utama dalam keluarga (Zuhri & Amalia, 2022). Pandangan ini bisa mereduksi peran dan kebutuhan perempuan dalam rumah tangga hanya sebagai pelengkap. Perlu ditekankan juga bahwa unggahan ini menggaris bawahi perlunya pengakuan terhadap kepentingan ekonomi perempuan dan upaya untuk menegakkan prinsip kesetaraan dalam keputusan ekonomi keluarga. Ini adalah langkah penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya mendukung upaya *counter-hegemony* dalam memperjuangkan hak-hak perempuan.

Penutup

Dapat disimpulkan bahwa hegemonisasi yang terjadi telah menjadi sebuah tradisi yang secara tidak langsung menghasilkan pola pikir budaya *male gaze* yang juga dominan mengarah pada ketidakadilan gender. Berdasarkan konten yang dipaparkan, wujud dari *counter hegemony* selain sebagai tempat untuk membagikan ceritanya guna mendorong terjadinya perubahan sosial juga sebagai kritik terhadap perlakuan masyarakat ke pihak perempuan sangatlah mengganggu kenyamanan perempuan. Banyak perempuan yang juga ingin berpendapat, bersekolah, dan bekerja tanpa harus meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu. Namun, upaya yang dilakukan terkadang hanya menimbulkan stigma negatif di

masyarakat bahkan di keluarga sendiri. Oleh karena itu, kritik untuk menyuarkan situasi ini sangat dibutuhkan.

Gramsci menjelaskan bahwa peran intelektual sangat penting dalam konsep hegemoninya. Untuk membantu kaum intelektual ini, masyarakat memiliki peran yang sangat sentral juga. Salah satu hal yang dapat dilakukan dengan terus menyuarkan isu, baik melalui konten maupun cuitan-cuitan lainnya di media sosial. *Counter-hegemony* melalui tagar pada akhirnya dilakukan agar dapat menjadi sebuah gerakan yang jauh lebih besar. Hal tersebut dibuktikan oleh adanya kesadaran diri dari masyarakat yang akhirnya dapat menyebarkan nilai-nilai ini kepada seluruh pengguna ataupun penikmat konten TikTok yang tersebar di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan *counter-hegemony* melalui tagar ini berada pada kemampuan siapapun untuk memanfaatkan media sosial untuk juga menyebarkan nilai-nilai dan identitas kelompoknya.

Belum banyaknya penelitian di Indonesia mengenai media sosial sebagai ruang untuk mewujudkan upaya perlawanan terhadap dominasi budaya *male gaze* menjadikan penelitian ini sebagai penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Selain itu, *hashtag* sebagai komunitas yang berpotensi menjadi kekuatan dominan di masyarakat menjadi unit analisis yang menarik untuk dapat diteliti lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Ayuningrum, N. G. (2021). Analisis Wacana Kritis Komentar Seksual dalam Media Sosial Twitter Laki-Laki Bereksresi Gender Feminin. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(2), 117–126. <https://doi.org/10.22146/jwk.3620>
- Hayati, N. (2022). *Analisis Faktor dan Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Implementasi SDGs Poin 5*. <https://www.kompasiana.com/nurhayatifikpunair/62a14866bb44861b1f6692d2/analisis-faktor-dan-pengaruh-budaya-patriarki-terhadap-implementai-sdgs-poin-5-mencapai-kesetaraan-gender-dan-memberdayakan-perempuan?page=all>
- Indranila, A. (2022). Media Sosial Sebagai Ruang Tandingan Bagi Komunitas Keibuan Dalam Menciptakan Counter-Hegemony. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6), 8527–8547.
- Laurie, A. (2022). *No Title*. <https://ecampusontario.pressbooks.pub/showingtheory/chapter/hegemony-and-counter-hegemony/>
- Qurratuaini, K. A., & Farha, A. (2022). *Patriarki di Indonesia : Budaya yang Tak Kunjung Lekang*. <https://himiespa.feb.ugm.ac.id/patriarki-di-indonesia-budaya-yang-tak-kunjung-lekang/>
- Salsabila, V., Awaludin, L., & Assiddiqi, H. (2022). Refutation of Laura Mulvey’S “Male Gaze” Theory in Film Little Women (2019). *Saksama*, 1(2), 100–118. <https://doi.org/10.15575/sksm.v1i2.23899>
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17–41. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>